



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP ENERGI ALTERNATIF PADA SISWA SD

Mayang Puspita Harum¹, Babang Robandi², Ani Hendriani³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: mayangph15@gmail.com; robandib@gmail.com; anihendriani@upi.edu

***Abstract:** This research is motivated by the ability of students in understanding the concept of thematic learning (Alternative Energy) in grade IIIb students in one elementary school in Bandung is still lacking. This is indicated by the test results still below the KKM. The KKM used by schools is 70. In the process of thematic teaching the teacher is only fixated on the student's book alone, so that learning is only on memorizing. The purpose of this research is to improve students' concept understanding by applying contextual approach in learning alternative energy. This research method is Classroom Action Research (PTK) by adapting model owned Kemmis and Mc. Taggart. This study was conducted in two cycles. The subjects of the study were class IIIb students, amounting to 23 people. The results of cycle I seen from the results of student evaluation shows the ability of students in understanding the concept reached 43.50% with enough category and on the second cycle has increased to 100% with very good category. Based on the results of research can be concluded that the application of contextual approach in learning in class IIIb can improve students' concept understanding in alternative energy materials.*

***Keywords:** contextual teaching and learning, understanding concept.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, dan peserta didik dengan pendidik. Sebuah materi dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Untuk itu,

peserta didik membutuhkan bahan ajar yang dapat menunjang pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.

Menurut Bloom (dalam Susanto, 2013, hlm.7) pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman tersebut adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang

diberikan oleh guru. Pemahaman akan suatu materi dapat diartikan sebagai pemahaman konsep. Dahar mengatakan bahwa belajar konsep merupakan batu-batu pembangun dalam berpikir. Konsep-konsep tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman yang dilalui oleh siswa dalam proses pembelajaran. Jadi, untuk memperoleh pemahaman konsep siswa memerlukan pengalaman belajar yang bermakna.

Pembelajaran yang berlaku saat ini ialah pembelajaran tematik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Depdiknas (dalam Trianto, 2015, hlm.147) bahwa istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. pembelajaran tematik ini sangat berguna dalam proses pembelajaran peserta didik dalam memahami sebuah konsep, karena pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan antara unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajarannya lebih efektif.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, maka pemahaman konsep haruslah diajarkan dalam pembelajaran yang dapat membuat siswa menemukan sendiri pengetahuannya melalui pembelajaran yang bermakna. Dari hasil pengamatan pembelajaran di kelas ditemukan masalah bahwa pembelajaran tematik yang diajarkan oleh gurunya sulit untuk dipahami, sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang hanya pada menghafal. Siswa terpaku pada buku tematik yang memang hanya menjadi satu-satunya sumber belajar baginya. Kegiatan tersebut kurang bermakna karena siswa hanya mempelajari apa yang ada pada buku tanpa diberi kesempatan untuk mencoba menemukan hal-hal konkret dalam menemukan

sebuah konsep, sehingga mereka tidak menyadari darimana konsep itu bermula.

Seharusnya, pembelajaran tematik dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam belajar, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian siswa. Sehingga siswa mampu memahami suatu materi melalui pemahaman konsep dalam pembelajaran tematik pada umumnya.

Berdasarkan Taksonomi Bloom Terevisi (TBT) yang diungkapkan oleh Anderson, dkk. (dalam Kesuma, 2011, hlm.22) indikator dari pemahaman konsep yaitu menginterpretasikan, menyontohkan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Dimana siswa dikatakan memahami sebuah konsep harus mencakup ketujuh konsep tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, peneliti melakukan pretest untuk membuktikan kemampuan kognitif siswa terkait materi yang akan diajarkan. Dari hasil pretest 23 siswa kelas III, didapatkan nilai rata-rata kelasnya 5,86 dan ketuntasan belajarnya mencapai 43%. Dalam pretest tersebut hanya 10 siswa yang tuntas dan mencapai kriteria KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Sedangkan menurut Trianto (2013, hlm.241) suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya apabila dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajar.

Berdasarkan jawaban pada pretest, siswa terlihat mengalami kesulitan saat menjawabnya. Siswa cenderung tidak memahami konsep dari materi yang telah dipelajari. Siswa masih belum bisa memberikan contoh yang tidak ada dalam buku dan beberapa dari mereka tidak bisa menjelaskan suatu konsep pada materi tersebut dengan bahasa sendiri. Serta mereka juga belum

bisa membedakan antara satu bahasan dengan bahasan lainnya.

Dari permasalahan diatas, disimpulkan bahwa siswa tidak dapat memahami konsep pembelajaran. Agar siswa memahami konsep dengan baik siswa memerlukan kegiatan pembelajaran yang mampu memfasilitasinya menemukan suatu konsep melalui pengalaman yang ia temukan sendiri dalam lingkungan nyata sekitarnya. Pembelajaran perlu dikaitkan dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya sehingga siswa dapat menerima konsep-konsep yang abstrak melalui benda-benda konkret disekitarnya. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran tematik materi energi alternatif dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Menurut Kokom Komalasari (2014, hlm.7) pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. kegiatan tersebut dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep tematik siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka cara yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikelas III SD dengan judul penelitian "Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Energi Alternatif pada Siswa Sekolah Dasar".

Adapun permasalahan khusus yang akan di uraikan pada permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimanakah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep energi alternatif pada siswa sekolah dasar?
2. Bagaimanakah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep energi alternatif pada siswa sekolah dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep energi alternatif pada siswa sekolah dasar?

Berdasarkan rumusan masalah diatas secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep energi alternatif pada siswa sekolah dasar. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran:

1. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep energi alternatif pada siswa sekolah dasar.
2. Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep energi alternatif pada siswa sekolah dasar.
3. Peningkatan pemahaman konsep energi alternatif pada siswa sekolah dasar.

Pendekatan kontekstual merupakan cara pandang tentang pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, menuntut siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

Johnson (2011, hlm.67) pembelajaran kontekstual ini menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa sendiri untuk memberi makna pada pelajaran. Sementara itu, menurut Ditjen Dikdasmen 2003: 10-19 (dalam Komalasari, hlm. 11) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, dan refleksi.

Ardaya (2016, hlm. 75) berpendapat bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan menangkap makna atau arti dari sebuah konsep yang abstrak. Oleh karena itu, belajar berarti harus memahami maknanya, maksud dan implikasinya serta bagaimana pengaplikasiannya sehingga membuat siswa memahami suatu situasi dalam pembelajaran tersebut.

Pemahaman konsep dalam pembelajaran adalah pemahaman terhadap suatu materi yang menjadi prasyarat untuk menguasai materi berikutnya. Siswa dikatakan paham apabila siswa mampu mengemukakan kembali materi yang diajarkan kepadanya dengan jelas dan menggunakan bahasa sendiri, tidak mengacu pada jawaban dari buku.

Hasil belajar dari pemahaman konsep yaitu kemampuan makna atau arti dari sesuatu yang dipelajari. Menurut Taksonomi Bloom (dalam Ardaya, 2016, hlm.76).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut Sanjaya (2011, hlm.57) model tersebut memiliki empat komponen yaitu adanya perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIIB

disalah satu sekolah dasar di kota Bandung. Siswa dalam kelas ini berjumlah 23 orang. Penelitian dilakukan berdasarkan temuan masalah pada saat observasi dan uji soal pretest. Dari hasil tes dan observasi yang telah peneliti lakukan, kebanyakan siswa masih kurang memahami konsep dari setiap materi yang diajarkan dalam pembelajaran tematik. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi dan lembar evaluasi soal tema 6 Indahnya Persahabatan. Siswa tidak mampu memahami soal-soal yang diberikan, sehingga sebagian dari mereka tidak dapat mengerjakan soal dan cenderung bertanya kembali apa maksud dari soal yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian dalam pembelajaran tematik tema 7 mengenal energi dan perubahannya.

Penelitian dan pengambilan data dilaksanakan dalam waktu satu bulan yaitu terhitung dari tanggal 1-31 April 2018. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada semester II tahun ajaran 2017/2018.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes berupa lembar evaluasi siswa berbentuk uraian dan observasi menggunakan instrumen observasi aktivitas guru dan siswa. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat pada setiap siklusnya agar data yang diperoleh lebih akurat. Observasi terhadap penelitian ini diambil dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran terkait dengan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan yang menerapkan pendekatan kontekstual selama pembelajaran. Sedangkan data pemahaman konsep energi alternatif siswa dikumpulkan melalui lembar evaluasi yang dikerjakan secara individu dalam bentuk uraian dan diberikan pada akhir siklus. Data tentang temuan-temuan selama proses pembelajaran dituliskan oleh peneliti dalam lembar catatan lapangan. Teknik

pengolahan dan analisis data dilakukan dengan dua metode. Yaitu dengan menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa catatan atau hasil observasi yang ditulis oleh kedua observer terkait aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dan data kuantitatif didapat melalui tes evaluasi yang dikerjakan secara individu oleh siswa diakhir pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I dilakukan melalui satu pertemuan yang terdiri dari proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan tes evaluasi diakhir pembelajaran. Pembelajaran siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 05 April 2018. Pembelajaran berlangsung selama 70 menit dimulai pukul 09.55-11.05 WIB. Selama proses penelitian siklus I, peneliti didampingi oleh dua observer yaitu wali kelas IIIB dan rekan peneliti.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dalam penelitian ini mengacu pada Permendikbud no. 22 tahun 2016. Adapun sistematika RPP yang dibuat oleh peneliti adalah identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Perencanaan pembelajaran siklus I ini disusun berdasarkan hasil dari data awal penelitian. Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa. upaya awal yang dilakukan yaitu menyusun RPP sesuai dengan sistematika yang disebutkan sebelumnya. Didalam RPP tersebut disusunlah tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, LKS

(Lembar Kerja Siswa), lembar evaluasi dan lembar observasi.

Tindakan pada siklus I berisi kegiatan pembelajaran dengan pokok bahasan hak dan kewajiban serta data tabel diagram batang dan diagram lingkaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual yang mengacu pada tujuh komponen. Menurut Sanjaya (2005, hlm.118) tujuh komponen yang harus dilaksanakan pada pembelajaran kontekstual tersebut yaitu: *constructivisme*, *inquiry*, *modelling*, *questioning*, *learning community*, *reflection*, dan *authentic assesment*. Pada penelitian ini peneliti mengacu dan melaksanakan tujuh prinsip pendekatan kontekstual tersebut.

Tahap pertama pada pembelajaran yang peneliti lakukan adalah *modelling*. Pada tahap ini siswa mengamati video yang ditampilkan oleh guru. video yang ditampilkan adalah video tentang hak asasi manusia dan kewajiban siswa di rumah dan di sekolah. Pada tahap ini siswa benar-benar menyimak video yang ditampilkan oleh guru.

Tahap kedua yaitu *inquiry*. Pada tahap ini guru membimbing siswa dalam mengamati video tersebut. Pada tahap ini siswa dapat menemukan contoh hak dan kewajiban di rumah dan di sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini siswa antusias dan saling berlomba-lomba untuk menjawab, hanya saja peneliti sebagai guru tidak meminta siswa untuk menuliskan temuannya sehingga tidak terlihat mana siswa yang aktif dan mana yang tidak.

Tahap ketiga yaitu *questioning*. Pada tahap ini siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru terkait hak dan kewajiban. Namun pada tahap ini guru lupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sehingga siswa hanya menjawab saja dan beberapa diantaranya kurang terkondisikan.

Tahap keempat yaitu *konstruktivisme*. Pada tahap ini guru

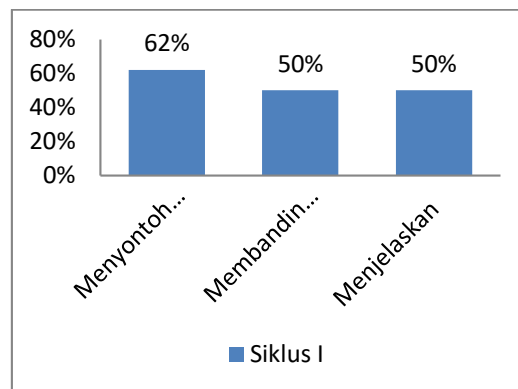
menggali pengetahuan siswa dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa tentang menghargai orang lain. Siswa pun aktif mengemukakan pendapatnya, namun beberapa yang lainnya terlihat diam dan hanya siswa-siswa tertentu saja yang menjawabnya.

Tahap kelima yaitu *reflection*. Pada tahap ini guru mencoba memberikan penguatan dan motivasi terkait dengan jawaban-jawaban siswa mengenai sikap menghargai orang lain. Siswa menyimak penguatan dari guru. pada kegiatan ini terlihat bahwa siswa sudah memahami pembelajaran yang diberikan.

Tahap keenam yaitu *learning community*. Pada tahap ini siswa dibentuk menjadi lima kelompok. Dalam pengerjaannya, siswa dipandu oleh Lembar Kerja Siswa, dimana soalnya adalah soal-soal matematika tentang diagram. Siswa secara berkelompok mengerjakan soal yang sudah peneliti susun agar setiap anggotanya mengerjakan. Pada kegiatan ini, kerjasama siswa sudah terlihat, hanya saja beberapa diantaranya masih bermain-main dan susah dikondisikan.

Tahap ketujuh yaitu *authentic assesment*. Pada tahap ini siswa menerima soal evaluasi dari guru untuk dikerjakan secara individu. Lembar evaluasi ini sebagai tes tulis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep yang telah siswa miliki. Adapun soal-soalnya ialah soal-soal yang sudah disesuaikan dengan indikator pemahaman konsep yaitu, memberikan contoh, menjelaskan dan membandingkan.

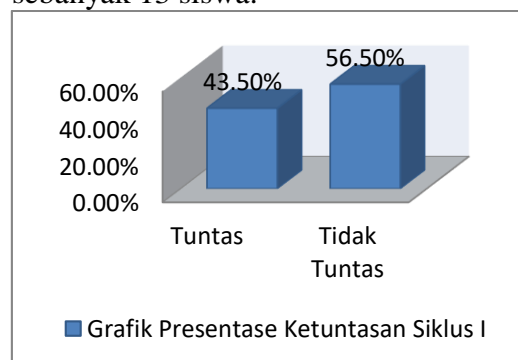
Berikut adalah hasil tes evaluasi yang telah disesuaikan dengan indikator pemahaman konsep.



Grafik 1. Presentase Pemahaman Konsep

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pemahaman, yang sudah terlihat cukup tinggi yaitu pada soal menyontohkan. Hal tersebut terjadi karena dalam pembelajarannya pun siswa aktif. Sedangkan pada soal membandingkan dan menjelaskan masih terbilang kurang, karena dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya siswa masih kesulitan memahami materi yang diberikan. Dari analisis setiap butir soal indikator pemahaman konsep hasil belajar siswa, siswa membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk memahami setiap soalnya.

Sementara jika dianalisis berdasarkan hasil tes siswa secara keseluruhan, dimana KKM sekolah 70 dan dari 23 siswa yang tuntas hanya 10 siswa dan yang tidak tuntas yaitu sebanyak 13 siswa.



Grafik 2. Presentase Ketuntasan Belajar Siklus I

Pada siklus ini rata-rata kelas mencapai 60. Ini menyatakan tingkat ketuntasan belajar siswa dikategorikan pada kriteria rendah.

Selanjutnya setelah melaksanakan siklus I peneliti melanjutkan ke siklus II dengan menerapkan hasil perbaikan dari siklus I. Seperti halnya penyusunan RPP pada siklus I, pada siklus II pun mengacu pada Permendikbud no. 22 tahun 2016. Untuk siklus II ini, pembelajarannya lebih menekankan kepada hasil evaluasi siklus I. Dimana materi-materi yang dianggap sulit pada siklus I, dipelajari kembali dan dalam proses pembelajarannya menerapkan pendekatan kontekstual. Adapun tahap pembelajarannya yaitu, peneliti sebagai guru melakukan tahap *modelling*. pada tahap ini salah satu siswa maju ke depan kelas untuk membacakan teks “Briket Pengganti BBM” yang ada pada buku tematik. Pada siklus I pemodelan dilakukan melalui video, walaupun tujuan pembelajaran tercapai namun siswa tidak ikut melakukan. Sedangkan pada siklus II ini, dengan ikut membaca teks di depan kelas siswa melakukan suatu kegiatan dan interaksi tidak hanya dilakukan oleh guru dengan siswa tetapi juga adanya interaksi antara siswa dengan siswa. Pada tahap ini beberapa siswa tidak ikut menyimak siswa yang membaca teks di depan kelas.

Kedua, yaitu tahap *inquiry*. Pada tahap ini siswa diminta menemukan informasi dari teks yang dibaca pada tahap *modelling* kemudian menuliskannya dibuku masing-masing. Ini merupakan hasil perbaikan pada siklus I. Dimana pada siklus I siswa menemukan pengetahuannya sendiri tetapi tidak dituliskan pada buku. Pada tahap ini siswa kebingungan dengan informasi apa yang harus didapatkan dari teks. Penggunaan bahasa peneliti sebagai guru kurang dipahami oleh siswa.

Ketiga, yaitu tahap *questioning*. Pada tahap ini guru memberikan stimulus

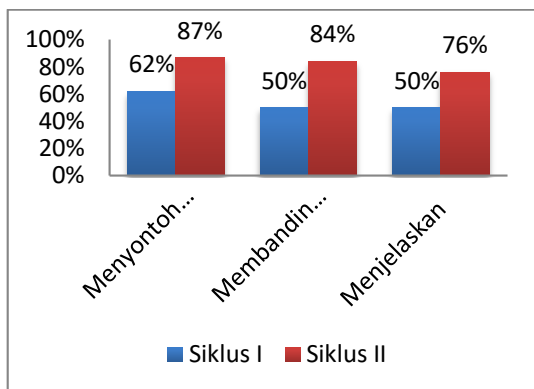
dengan pertanyaan-pertanyaan agar siswa aktif dalam pembelajaran. Sama halnya dengan siklus I, pada siklus II ini pun siswa aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar.

Keempat, yaitu tahap *reflection*. Pada tahap ini siswa menyimak penguatan dan pemberian motivasi dari guru. Pada siklus I, guru hanya terfokus pada penguatan pembelajaran saja, namun pada siklus II dengan keadaan kelas yang terkendali, guru tidak lupa untuk memberikan motivasi kepada siswa. Pada siklus II ini pun siswa lebih tertib dan semakin terbiasa dengan pembelajaran yang guru berikan sehingga fokus siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Kelima, yaitu tahap *learning community*. Pada tahap ini sama halnya dengan kegiatan pada siklus I, perhatian dan konsentrasi beberapa siswa masih kurang fokus. Siswa masih lebih asik mengobrol dibandingkan mengerjakan LK yang sudah diberikan. Kendati demikian siswa sudah berusaha tepat waktu dalam menyelesaikan tugas kelompoknya dan tertib dalam mengerjakan setiap tugasnya.

Keenam, yaitu tahap *konstruktivisme*. Pada tahap ini sama halnya dengan kegiatan pada siklus I, siswa aktif memberi jawaban ketika guru bertanya dan siswa pun sudah memahami perilaku hemat energi.

Ketujuh, yaitu tahap *authentic assesment*. Pada tahap ini sama halnya seperti siklus I, siswa menerima soal evaluasi dari guru untuk dikerjakan secara individu. Lembar evaluasi sebagai tes tulis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep yang telah siswa miliki. Adapun soal-soalnya ialah soal-soal yang sudah disesuaikan dengan indikator pemahaman konsep yaitu memberikan contoh, menjelaskan dan membandingkan.



Grafik 3. Peningkatan Indikator Pemahaman Konsep Siklus I dan II

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap indikator mengalami peningkatan dari siklus I. Berikut perbandingan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II siswa kelas IIIb.

Tabel 1. Peningkatan Ketuntasan Belajar Siklus I dan II

No	Siklus	Persentase (%)	
		Lulus	Tidak
1	Siklus 1	43,5	56,5
2	Siklus 2	100	0

Penerapan pendekatan kontekstual memberikan peningkatan terhadap hasil pemahaman konsep siswa pada pembelajaran tematik tema 7 mengenal energi dan perubahannya, subtema 3 mengenal berbagai macam energi alternatif. Peningkatan dapat dilihat dari perolehan skor hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II. Perolehan nilai rata-rata siklus I adalah 60 dan siklus II 89,1. Selain itu, ketuntasan peningkatan hasil belajar siswa siklus I mencapai 43,5% dengan kriteria cukup dan siklus II 100% memiliki kriteria ketuntasan belajar sangat tinggi.

Berdasarkan analisis dan pendapat yang telah dikemukakan oleh Trianto (2013, hlm.241) bahwa suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa

yang tuntas belajar, dan pada siklus II mencapai presentase sebanyak 100%. Dengan demikian penelitian ini sudah melebihi target yang ditentukan dimana siswa yang tuntas belajarnya mencapai bahkan melebihi 85%.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep energi alternatif kelas III sekolah dasar, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan mmenerapkan pendekatan kontekstual ini berhasil. Untuk mencapai itu semua, pertama-tama peneliti membuat suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tersebut meliputi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran pada siklus I disusun berdasarkan hasil dari data awal penelitian. Sedangkan pada siklus II perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan hasil perbaikan atau refleksi dari siklus I. Di dalam perencanaan pembelajaran tersebut, disusunlah tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, LKS (Lembar Kerja Siswa), lembar evaluasi dan lembar observasi. Peneliti menggunakan pendekatan kontekstual. Tema pada siklus I dan siklus II ialah tema 7 Mengetahui Energi dan Perubahannya dan subtema 3 Mengetahui Macam-macam Energi Alternatif. Pada siklus I pembelajaran yang digunakan ialah pembelajaran keempat, sedangkan pada siklus II ialah pembelajaran keenam.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual

ini, mengacu pada tahap-tahap atau tujuh komponen utama pendekatan kontekstual. Tujuh komponen yang dimaksud ialah *modelling, inquiry, questioning, constructivisme, learning community, reflection, dan assesment authentic*. Pembelajaran tersebut dilakukan dalam 2 siklus. Hasil belajar pada pembelajaran tematik yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kontekstual secara keseluruhan mengalami peningkatan.

Adapun simpulan pada setiap tahap pendekatan kontekstual, yaitu pada tahap *modelling*, siswa mengamati tayangan video yang ditampilkan oleh guru dan salah satu siswa membacakan teks dengan tujuan siswa dapat menemukan sebuah informasi dari teks tersebut. Yang kedua adalah tahap *inquiry*, pada tahap ini siswa diberikan suatu persoalan atau pertanyaan dimana siswa harus menemukan sendiri pengetahuannya. Siswa merumuskan masalah, mengamati, bertanya kemudian diminta untuk menyimpulkannya. Kemudian tahap *questioning*, pada tahap ini guru memancing pengetahuan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan dan meminta siswa untuk bertanya apabila ada yang tidak dimengerti. Selanjutnya tahap *constructivisme*, siswa diharuskan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, dimana jawaban yang mereka dapatkan adalah hasil yang mereka dapatkan sendiri dari hasil berpikir secara individu maupun berdiskusi dengan teman sebangkunya. Setelah itu tahap *learning community*, pada tahap ini siswa dibentuk menjadi lima kelompok. Masing-masing siswa dibimbing agar dapat bekerjasama satu sama lain dan mengerjakan soal sesuai dengan tugas yang diberikan oleh kelompoknya. Tahap *reflection*, siswa dan guru bersama-sama merefleksikan pembelajaran yang telah dipelajari kemudian guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa. Dan tahap yang terakhir adalah *autgentic assesment*,

siswa menerima soal evaluasi dari guru untuk dikerjakan secara individu. Lembar evaluasi sebagai tes tulis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep yang telah siswa miliki. Adapun soal-soalnya ialah soal-soal yang sudah disesuaikan dengan indikator pemahaman konsep yaitu memberikan contoh, menjelaskan dan membandingkan.

Hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar masih rendah, hal tersebut dikarenakan belum adanya indikator yang tercapai. Indikator pemahaman pada siklus I berada pada kategori kurang. Sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik, karena indikator pemahaman pada siklus II tercapai dengan kategori sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardaya, D.A. (2016). *Penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan pemahaman konsep materi IPA siswa sekolah dasar, 1 (1)*. hlm.72-83.
- Johnson, E.B. (2011). *Contextual teaching and learning*. Bandung: Kaifa.
- Kesuma, D, Dkk. (2010). *Contextual teaching and learning*. Garut : Rahaya Research and Training
- Kesuma, D. (2011). *Indikator capaian kompetensi pedoman dan teori rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp)*. Bandung: Tanpa diterbitkan.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Kencana.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2015). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK.RA & anak kelas awal SD/MI implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zakiah, R. (2017). *Penerapan model inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.